

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan yang dimaksud meliputi dua hal yakni pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal diperoleh melalui keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Adapun pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang akan memberikan ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru bersama peserta didik.

Peserta didik dapat dipandang sebagai objek didik dan subjek didik. Menurut pandangan konvensional, peserta didik dipandang sebagai objek didik sebagai wadah yang harus diisi dengan pengetahuan, keterampilan. Sedangkan, menurut pandangan modern peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi tersendiri, ia aktif mengembangkan potensinya, ia merespon, bertanya, dan menanggapi keterangan guru pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Guru, dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah, harus mampu menyusun suatu materi secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Proses belajar mengajar pada kajian ini akan difokuskan pada tindak tutur direktif dan ekspresif yang dilakukan guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Guru dalam memaparkan suatu materi tentunya menggunakan berbagai tindak tutur supaya peserta didik dapat memahami maksud suatu tuturan tersebut.

Pada proses belajar mengajar guru saling berkomunikasi dengan peserta didik untuk memahami suatu maksud tuturan atau suatu materi pelajaran. Komunikasi dapat dilakukan oleh guru melalui bahasa. Bahasa yang digunakan guru dibedakan menjadi dua sarana, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan dapat dilakukan secara langsung sedangkan bahasa tulis dilakukan secara tidak langsung. Keduanya sama-sama digunakan untuk berkomunikasi.

Maksud dan tujuan berkomunikasi dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui pembicaraannya yang diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, mitra tutur melaksanakan apa yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur dibagi menjadi dua, yakni tindak tutur tertulis dan tindak tutur lisan.

Kemudian, surat kabar harian atau yang sering disebut dengan koran menjadi bacaan sehari-hari yang sering digunakan sebagai media untuk mengetahui dan menyampaikan berbagai hal. Surat kabar harian yang dimaksud pada kajian ini yaitu surat kabar harian Kompas. Surat kabar harian Kompas yang terfokus pada kolom *Surat Kepada Redaksi*. Pada kolom tersebut, berbagai tindak tutur digunakan untuk menyampaikan suatu pujian, kritikan maupun evaluasi. Salah satu tindak tuturnya yaitu tindak tutur direktif dan ekspresif.

Selanjutnya, tindak tutur direktif dan ekspresif yang sering digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk mempengaruhi siswa supaya memahami suatu materi. Guru dalam pelaksanaannya sering menggunakan tindak tutur direktif dan ekspresif dikarenakan tindak tutur ini efektif dan efisien dalam penuturannya. Selain itu, tindak tutur ini lazim digunakan karena tuturan yang dihasilkan meliputi tuturan menyuruh atau tuturan mengucapkan selamat pada sesuatu hal dalam proses belajar mengajar.

Teori tindak tutur awal mulanya dari filsuf berkebangsaan Inggris yakni John L. Austin pada tahun 1955 di Universitas Harvard. Austin dalam Nadar (2009: 11) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada saat seseorang menggunakan kata-kata kerja berjanji, minta maaf, menanamkan, dan menyatakan maka yang melakukan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menanamkan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Menurut Yule (2006: 82-83) tindak tutur ialah tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya. Dalam bahasa Inggris, secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Istilah

deskripsi tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu.

Searle dalam Nadar (2009:14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner. Tindak lokusioner adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan sebagainya. Tindak tutur perlokusioner yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain.

Wijana dalam Nadar (2009:15) memberikan penegasan lebih jauh yang pada hakikatnya ketiga tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu, tindakan untuk melakukan sesuatu, dan tindakan untuk mempengaruhi. Misalnya, tuturan “Saya tidak dapat datang.” memang menyatakan ketidakmampuan penutur untuk tidak dapat datang tetapi bila dituturkan kepada teman yang baru saja berulang tahun berarti juga melakukan sesuatu yaitu meminta maaf.

Menurut Searle dan Finegen dalam Nadar (2009:15-16), tindak ilokusioner yang merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur dibagi menjadi lima, yaitu (1) representative, seperti membuat hipotesa, menyarankan, bersumpah; (2) direktif, seperti memerintah, meminta, mengundang; (3) komisif, seperti mengusahakan, berjanji, mengancam; dan (4) ekspresif, seperti berterimakasih mengucapkan selamat, menyambut. (5) deklarasi, seperti menyatakan, menamakan.

Berbagai pendapat yang dipaparkan oleh para ahli bahasa tersebut akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Akan tetapi, penelitian ini terfokus pada dua hal yaitu tindak tutur direktif dan ekspresif pada kolom *Surat Kepada Redaksi* surat kabar harian Kompas edisi Februari-Maret 2016 dan implementasinya pada pembelajaran bahasa.

Tutur-tuturan direktif dan ekspresif yang akan dijadikan pembahasan utama pada penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ada dua.

1. Bagaimana wujud tindak tutur direktif dan ekspresif pada kolom *Surat Kepada Redaksi* surat kabar harian Kompas edisi Februari-Maret 2016?
2. Bagaimana implementasi tindak tutur direktif dan ekspresif pada pembelajaran bahasa?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ada dua, yakni untuk

1. mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif dan ekspresif pada kolom *Surat Kepada Redaksi* surat kabar harian Kompas Edisi Februari-Maret 2016.
2. memaparkan implementasi tindak tutur direktif dan ekspresif pada pembelajaran bahasa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan masukan bagi perkembangan ilmu bahasa, khususnya dibidang pragmatik. Selain itu, semoga dapat dijadikan suatu rujukan atau referensi bagi peneliti lainnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis dalam mempelajari ilmu pragmatik serta untuk memperluas wawasan tentang pengetahuan bahasa yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan.